

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu langkah yang sangat penting pada setiap pembangunan saat ini. Dalam era industrialisasi dan globalisasi banyak terjadi perubahan dalam kehidupan, sehingga manusia semakin ditantang untuk memiliki kemampuan guna menghadapi perubahan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu meningkatkan kualitas pendidikan yang mencakup di segala disiplin ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan potensi Sumber Daya Manusia melalui kegiatan proses belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi yaitu manusia yang mampu menghadapi tantangan globalisasi. Dalam meningkatkan kualitas setiap individu baik secara langsung maupun tidak langsung dilaksanakan secara sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk mendukung dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan secara terus-menerus dilakukan, misalnya melalui pergantian kurikulum. Dengan adanya pergantian kurikulum maka proses pembelajaran diharapkan mampu membekali anak dengan kemampuan sesuai tuntutan pada masa sekarang ini. Dengan adanya pergantian

kurikulum maka proses pembelajaran diharapkan mampu mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga tujuan belajar tercapai yaitu anak yang tidak tahu menjadi tahu serta perubahan sikap atau moral anak menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan berlakunya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan telah direvisi kurikulum 2013 (K-13). Salah satu perubahannya adalah orientasi pembelajaran yang awalnya *Teacher Centre* berubah menjadi *Student Centre*. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama memecahkan masalah, materi secara individu dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman – temannya.

Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai peserta didik. Kegiatan belajar mengajar perlu direncanakan dan dipersiapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi yang optimal. Namun kenyataannya banyak guru yang tidak memiliki kreatifitas dalam mengajar menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena kesulitan- kesulitan belajar yang dihadapi siswa baik dalam menguasai materi bacaan dan konsep yang diajarkan, karena selama ini guru hanya mengajarkan soal – soal yang diberikan tanpa termotivasi untuk memahami dan memberikan ide dan pikirannya sendiri. Hal ini juga disebabkan oleh pembelajaran yang dialami siswa lebih

menenkankan pada proses mendengar, mencatat, mengingat dan mengerjakan soal. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut, misalnya minat dan motivasi siswa rendah, pola mengajar guru yang masih belum memuaskan atau masih monoton, sehingga siswa bosan, penerapan metode yang belum sesuai dengan materi dan juga sarana prasarana yang kurang memadai sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Berbagai masalah yang dihadapi kelas menyebabkan sulitnya mencapai tujuan pembelajaran. Minimnya pengetahuan siswa tentang materi tersebut menyebabkan siswa menjadi malas belajar, ditambah metode yang kurang tepat yang membuat siswa menjadi kurang semangat dan tidak tertantang untuk menjawab soal yang ada.

Pola pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang tertarik dan berakibat pada sulitnya siswa untuk memahami pelajaran. Selain itu siswa tidak diaktifkan untuk saling bekerja sama dalam mempelajari Ekonomi dimana proses belajar sendiri sering memahami kesulitan belajar. Alasan lain yaitu sebagian siswa yang kurang berkemauan mengerjakan pekerjaan rumah.

Dengan kata lain guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dimana kegiatan belajar mengajar berpusat pada guru dan sebagian besar waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat pelajaran yang disediakan di papan tulis.

Berdasarkan pengamatan penulis selama pelaksanaan PPL ( Praktek Pengalaman Lapangan ) di SMA SWASTA IMELDA MEDAN khususnya kelas XI IPS tentang penjelasan guru, setelah guru selesai menjelaskan, siswa cenderung diberi tugas untuk menilai sejauh mana mereka memahami penjelasan

guru. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton tersebut membuat siswa menjadi bosan dan cenderung mencari alasan untuk tidak belajar. Misalnya siswa izin keluar dan pergi ke kantin untuk main – main, pada saat guru menjelaskan di depan banyak siswa yang tidur dan tidak memperhatikan guru, dan minat siswa untuk belajar yang sangat minim yang akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Hal yang sama juga disampaikan pada saat penulis melakukan observasi dan *sharing* pendapat bersama guru bidang studi yang juga menyatakan bahwa hasil belajar siswa belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar dari 35 orang siswa kelas XI hanya 40% yang nilainya diatas 75. Jika hal ini terus terjadi dikhawatirkan banyak siswa yang tidak lulus dalam ujian nasional karena tidak memenuhi standart kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah. Agar para siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar dalam usaha untuk meningkatkan keberhasilan siswa salah satu usaha pilihan komponen yang mendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah tercapainya tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru seharusnya mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk lebih biat belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengelola interaksi belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, karena guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan siswanya. Pembelajaran mata pelajaran Ekonomi yang diupayakan guru bukan menunjukkan sebagai suatu proses pengembangan kreatifitas dan keaktifan siswa.

Berdasarkan masalah tersebut perlu dikembangkan strategi pembelajaran, salah satu strategi pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ( TPS ) dalam kegiatan belajar mengajar. Dimana model TPS adalah suatu pendekatan yang dapat mempengaruhi pola interaksi siswa, pada model pembelajaran ini semua siswa terlibat secara aktif dan mendorong siswa untuk bekerjasama, berpikir kritis, bertanggung jawab dan partisipasi peserta didik, sehingga hasil belajarnya diharapkan akan lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share( TPS) terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* ( TPS ) efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari rata – rata pretest sebesar 34,06% mengalami peningkatan pretest ke posttest sebesar 83,13% dengan rata – rata peningkatan pretest ke posttest sebesar 49,06% dan ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 87,50% begitu juga dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* ( TPS ) aktivitas belajar siswa juga dapat ditingkatkan. (Afoan, Sepe, & Djalo, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA SWASTA IMELDA MEDAN T.A 2020/2021**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
2. Perlunya pembaharuan untuk menggunakan model pembelajaran dari model konvensional menjadi model kooperatif tipe *Think Pair Share* ( TPS ).
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ekonomi masih rendah.
4. Proses pembelajaran didominasi oleh guru.
5. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut , maka batasan masalah pada penelitian ini hanya untuk mengetahui “ Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi kelas XI IPS SMA SWASTA IMELDA MEDA T.A 2020/2021.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana peningkatan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* SMA SWASTA IMELDA MEDAN T.A 2020/2021.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA SWASTA IMELDA MEDAN pada masa pelajaran ekonomi sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
2. Mengetahui aktivitas belajar kelas XI IPS SMA SWASTA IMELDA MEDAN pada mata pelajaran ekonomi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA SWASTA IMELDA MEDAN dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa  
Sebagai sumber masukan untuk meningkatkan hasil belajarnya dan meningkatkan sikap yang baik dalam kegiatan belajar.
2. Bagi guru  
Sebagai masukan bagi guru supaya menggunakan model pembelajaran yang kreatif, sehingga siswa lebih berminat untuk mengikuti pembelajaran.
3. Bagi Sekolah  
Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam memilih model pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

5. Bagi peneliti lainya

Sebagai bahan referensi untuk peneliti lainya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah menjelaskan suatu pengajaran dengan materi yang sudah tersusun dalam satu urutan atau memilih pendekatan pembelajaran dengan berbagai model yang sebelumnya telah disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari. Melalui model pembelajaran pengajar mempunyai tugas merangsang serta meningkatkan jalannya proses belajar. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, pengajar harus mengetahui bagaimana model dan proses pembelajaran itu berlangsung.

Beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli. Menurut Kemp, Dick dan Carey dalam Rusman ( 2017:132 )” model pembelajaran merupakan suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa“.

Menurut Joice dan Weil dalam Rusman (2017:133) mengemukakan bahwa

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum ( rencana pembelajaran jangka panjang ), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dijadikan sebagai pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuannya.

Selanjutnya Suprijono (2010:46) menyatakan bahwa “ model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implementasi tingkat operasional di kelas”

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau model pembelajaran yang saat ini telah banyak dikembangkan. Model pembelajaran yang berkembang saat ini terdapat berbagai macam model, mulai dari model pembelajaran yang sederhana hingga model pembelajaran yang rumit, karena harus didukung oleh berbagai macam alat bantu ketika di terapkan.

### **2.1.2 Pengertian Kooperatif TPS ( *Think Pair Share* )**

*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

*Think Pair Share* adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frang Lyiman dan kawan – kawan dari universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan

dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think Pair Share* memberi waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan sajian pendek atau para siswa telah selesai membaca tugas. Selanjutnya, guru meminta para siswa untuk menyadari secara lebih serius mengenai yang telah dijelaskan oleh guru atau yang telah dibaca.

*Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerjasama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Menurut Arends dalam Trianto (2010:91) “ *Think Pair Share* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pada diskusi kelas, prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu”.

Sedangkan pendapat Nainggolan [https://jsp.uhn.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/06\\_Jurnal-Juliper.pdf](https://jsp.uhn.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/06_Jurnal-Juliper.pdf) diakses 13 Mei 2020 (2017) dikutip dari jurnal *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Fisika Pada Mata Kuliah Fisika Dasar I Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Physics Education Technology (PHET) T.A. 2016/2017* bahwa “Tipe *Think Pair Share*(TPS) atau berpikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa “.

Menurut Istarani (2019:67)

*Thinking* pembelajaran yang diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pembelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya: *Pairing*. Pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan memberi kesempatan kepada pasangan itu untuk berdiskusi. Tahap ini dikenal dengan *Sharing* dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong para pengonstruksian pengetahuan secara interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa di dalam kegiatan pembelajaran, dimana siswa dan guru saling aktif dan berkomunikasi terutama dalam kegiatan berkelompok.

### 2.1.2.1 Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share

Penerapan model *Kooperatif Think Pair Share* dilakukan dengan langkah

- langkah seperti yang dikemukakan para ahli berikut:

a) Shoimin (2014:211) mengemukakan langkah - langkah pembelajaran

*Kooperatif Think Pair Share*, yaitu:

- Tahap Satu, Think (berpikir)  
Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.
- Tahap dua, Pair (berpasangan)  
Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.
- Tahap tiga, Share (berbagi)  
Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada

tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

b) Istarani ( 2019:67-68 ) mengemukakan langkah - langkah pembelajaran

*Kooperatif Think Pair Share*, yaitu:

- Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
- Peserta didik diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya ( 2 orang dalam kelompok ) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- Guru memimpin diskusi kecil, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- Berawal dari kegiatan tersebut, arahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan pada siswa.
- Guru memberikan kesimpulan
- Penutup

c) Sama halnya dengan pendapat Trianto (2011:81) langkah – langkah model

pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut :

- Langkah 1 : Berpikir.  
Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
- Langkah 2 : Berpasangan.  
Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan apabila suatu gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- Langkah 3 : Berbagi.  
Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagai dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan-kepasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan 3 langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, siswa memulai ketiga tahap yaitu *think* atau berpikir secara individu, *pair* atau mendiskusikan apa yang telah siswa pikirkan pada tahap *think* dengan kelompok, *share* atau berbagi dengan teman.

### 2.1.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Think Pair Share

Menurut para ahli yang dikemukakan oleh Shomin ( 2014:211 ) menyatakan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah :

- Kelebihan:
  - a. *Think Pair Share* mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
  - b. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
  - c. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
  - d. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi
  - e. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
  - f. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagai atau menyampaikan idenya.
- Kekurangan :
  - a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
  - b. Lebih sedikit ide yang muncul.
  - c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Menurut Istarani ( 2019:68-69) menyatakan kebaikan dan keburukan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut :

- Kebaikan
  - a. Dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, dayai imajinasi siswa, dan daya analisis siswa terhadap suatu permasalahan.
  - b. Meningkatkan kerja sama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok.
  - c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai pendapat orang lain.
  - d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.
  - e. Guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi.

- Kekurangan
  - a. Sulit menentukan permasalahan yang cocok dengan tingkat pemikiran siswa.
  - b. Bahan – bahan yang berkaitan dengan membahas permasalahan yang ada tidak dipersiapkan baik oleh guru maupun siswa.
  - c. Kurang terbiasa memulai pembelajaran dengan suatu permasalahan yang riil atau nyata.
  - d. Pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah relative terbatas.

Setelah memperhatikan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share tersebut dapat disimpulkan kelebihan meningkatkan partisipasi siswa, interaksi dan pembagian kelompok lebih mudah, cocok digunakan untuk tugas yang sederhana, dan kekurangan lebih banyak kelompok yang akan persentase sehingga beberapa murid tidak memiliki kesempatan untuk bebrbagi hasil diskusi mereka. Dengan demikian diharapkan kepada guru untuk memperhatikannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## **2.1. Hasil Belajar**

### **2.2.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat didefenisikan sebagai kemampuan yang diperoleh seorang setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian dengan cara mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut melalui tes penilaian, hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui status siswa dalam hal penguasaan materi atau untuk mengetahui status siswa dan kedudukannya baik secara individual maupun kelompok.

Hasil belajar merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya hasil tersebut.

Menurut Wina Sanjaya dalam Istirani dan Pulungan (2018:19) mengatakan

Kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang berhasil. Sebagai kegiatan yang berhasil, maka segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai hasil yang ditentukan. Dengan demikian dalam setting pembelajaran, hasil merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa.

Sejalan dengan pendapat Purwanto (2019:38) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.” Kemudian R. Ibrahim dalam Istirani dan Pulungan (2018:19) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar”.

Peranan hasil belajar ini sangat penting karena merupakan sasaran dari proses belajar mengajar. Penuangan hasil hasil pembelajaran dalam RPP bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal.

Dari beberapa pendapat ahli di tersebut mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh dari sebuah tindakan selama pembelajaran, dimana tindakan itu telah direncanakan sebelumnya untuk memperoleh sebuah hasil yang maksimal dari belajar.

### **2.2.2 Tipe - Tipe Hasil Belajar.**

Dalam proses belajar mengajar tipe hasil belajar diharapkan dapat diketahui guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran dengan tepat. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh

hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar. Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2012:22) yang menggolongkan tipe hasil belajar yang meliputi tiga aspek :

1. Ranah kognitif  
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkat, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam penelitian ini, tingkat yang diteliti yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis.
2. Ranah afektif  
Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari rendah samapai tingkat yang kompleks. Tingkatannya yaitu :
  - Receiving
  - Responding (jawaban)
  - Valuing (penilaian)
  - Organisasi
  - Karakteristik nilai
3. Ranah psikomotorik  
Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tipe hasil belajar dapat dibagi dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Namun dalam ketiga ranah tersebut dalam penelitian ini yang dinilai adalah ranah kognitif atau pengetahuan, karena penelitian ini hanya mengukur hasil belajar siswa.

### **2.2.3 Alat Evaluasi**

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Didukung dengan pendapat Purwanto ( 2011:1) menyatakan bahwa " Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standart kriteria". Pengukuran dan evaluasi

dikenal dengan instrumen evaluasi. Dalam menggunakan alat atau instrumen tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik evaluasi, teknik evaluasi terbagi menjadi dua yaitu teknik non tes dan tes.

#### 1. Teknik nontes

Sudjana (2009:5) mengatakan bahwa " nontes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuisioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll

#### 2. Teknik Tes

Indrakusuma dalam Arikunto (2009:32) menyatakan bahwa " Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat". Berbeda dengan pendapat Buchori dalam Arikunto (2009:32) yang menyatakan bahwa "Tes adalah percobaan yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil - hasil pelajaran tertentu pada seorang siswa atau kelompok siswa.

Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat - alat evaluasi yang lain, tes ini lebih resmi karena penuh dengan batasan - batasan.

### **2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Selama proses pembelajaran berlangsung, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran tersebut berhasil. Menurut Slameto ( 2010 : 24 ) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

#### a. faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor ini terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

Faktor ini meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik yaitu :

Pertama, kondisi fisik yang tidak normal atau memiliki cacat pada anggota tubuhnya. Kedua, kondisi kesehatan fisik, bagaimana kondisi keadaan fisik yang sehat dan segar ( fit ) sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang.

2. Faktor Psikologi

Faktor – faktor psikologi yang pada umumnya dipandang lebih esensial mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang adalah sebagai berikut :

( 1 ) intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar, ( 2 ) perhatian, ( 3 ) minat, ( 4 ) bakat, ( 5 ) motif, ( 6 ) kematangan, ( 7 ) Kesilapan.

3. Faktor kelelahan

Faktor – faktor kelelahan ini biasanya dapat terlihat dari 2 unsur yaitu faktor jasmani dan rohani siswa ( bersifat psikis ). Untuk menghilangkan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar juga dalam bekerja, menggunakan obat – obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah misalnya obat gosok, rekreasi dan ibadah yang teratur, olahraga secara teratur, mengimbangi dengan makanan yang memenuhi syarat – syarat kesehatan misalnya yang memenuhi 4 sehat 5 sempurna dan jika kelelahan sangat serius cepat – cepat menghubungi seorang ahli misalnya dokter.

Faktor eksternal bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor ini meliputi:

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga adalah faktor yang sangat berpeluang besar mempengaruhi semangat belajar siswa dimana faktor ini berupa dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Abdurrahman

( 2012 : 28 ) yaitu :

1. Besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.
2. Intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.
3. Adanya kesempatan yang diberikan anak.
4. Adanya ulangan penguatan yang diberikan oleh lingkungan sosial terutama guru atau orang tua.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dimana kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

### **2.2.5 Indikator Hasil Belajar**

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar siswa. Menurut Syaiful ( 2013:105) Ada beberapa indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:

- Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran / instruksional khusustelah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian , indikator yang dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

Menurut Istarani (2018:21) yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator hasil belajar yaitu :

- Sekurang – kurangnya 75% idsi dan prinsip – prinsip pembelajaran dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh peserta didik dan guru di kelas.
- Sekurang – kurangnya 75% peserta didik merasa mendapat kemudahan, senang dan memiliki kemahuan belajar yang tinggi.
- Para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

- Materi yang dikomunikasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan mereka memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak.  
Pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator yang dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap karena daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.

### **2.3 Penelitian yang Relevan**

Daniel Winantara ( 2017 ) *Penerapan Model Pembelajaran TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No.1 Mengwitani*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD No.1 Mengwitani. Hal ditunjukkan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu persentase rata – rata hasil belajar pada siklus I sebesar 75,31% yang berada pada kategori sedang dan pada siklus II menjadi 80,15% yang berada pada kategori tinggi. Dengan ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 65,62% dan pada siklus II mencapai 87,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD No.1 Mengwitani.

Nugraha Wahyu Dipraha ( 2015 ) *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share ( TPS ) pada Mata Diklat Membaca Gambar Teknik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 7 Surabaya*. Hasil penelitian ini dengan diterapkannya model pembelajaran Think Pair Share ( TPS ) pada mata pelajaran Membaca Gambar Tekni di kelas X TPm 1 SMK Negeri 7 Surabaya

dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar, pada pre test dari 30 siswa, hanya ada beberapa siswa yang mencapai  $SKM \geq 75$ , siklus I meningkat menjadi 11 dari 30 siswa yang mencapai  $SKM \geq 75$  dengan persentase ketuntasan kelas 36,67% dan pada siklus II naik menjadi 25 dari 30 siswa mampu mencapai  $SKM \geq 75$  dengan nilai persentase ketuntasan 84%. Nilai persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I 74,58% dan siklus II 79,57%. Respon siswa dalam pembelajaran menggunakan model tipe Think Pair Share sebesar 84%.

Aria (2010) mengadakan penelitian tentang *pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share siswa kelas X SMK Swasta Pemebangunan Galang Tahun Ajaran 2010/2011*, dengan hasil analisis data yang diperoleh adalah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa, uji hipotesisnya dapat diterima dengan hasil thitung = 3,424 dan ttabel = 1,66 dengan hasil thitung > ttabel atau  $H_0$  diterima. Hasil penelitian menunjukkan indikasi bahwa penggunaan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Dalam pendidikan guru dan siswa memiliki peran yang penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar tidak terlepas dari bagaimana cara guru mengolah kegiatan pembelajaran tersebut. Disini guru dituntut agar dapat membuat proses pembelajaran yang baik, menarik, dan tidak membosankan bagi siswa. Salah satunya adalah guru dapat memilih model

pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih aktif dan kreatif. Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa berhasil dalam belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif memiliki dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah – masalah satu sama lain satu sama lain. Keterlibatan guru hanya fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Melalui pembelajaran dengan model *Think Pair Share*, diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan dapat berpikir lebih luas, sehingga wawasan dan pengetahuannya terus berkembang serta dapat menghadapi masalahnya. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru diharapkan mampu menciptakan suatu kondisi yang aktif dalam belajar sehingga siswa merasa tertarik dalam belajar sehingga siswa merasa tertarik dan menyenangkan pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA SWASTA IMELDA MEDAN.

## **2.5 Paradigma Penelitian**

Dalam rumusan masalah dikemukakan masalah yang memuat satu variabel independen. Untuk mencari besarnya hubungan antara X dan Y , dalam hal ini peneliti mengetahui dan membandingkan model pembelajaran TPS ( *Think*

*Pair Share* ) adalah (X) dan (Y) adalah hasil belajar. Untuk lebih jelasnya hubungan variabel-variabel tersebut dapat digambarkan dalam rangka konsep ( paradigma penelitian ) sesuai dengan paradigma spesifik.



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

*Sumber: olahan peneliti*

Keterangan :

X : Model Pembelajaran Kooperatif TPS ( *Think Pair Share* )

Y : Hasil Belajar

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA SWASTA IMELDA MEDAN yang terletak di Jl. Bilal no 24 Kelurahan pulo brayan darat 1 Kec. Medan timur.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 yang berlangsung di SMA SWASTA IMELDA MEDAN.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang didalamnya terdapat sejumlah objek yang dapat dijadikan sumber data, yang diharapkan dapat memberikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA SWASTA IMELDA MEDAN. Dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI IPS SMA SWASTA IMELDA MEDAN yang berjumlah 35 orang siswa.

##### **3.2.2 Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari populasi yang di pandang dapat mewakili populasi sebagai subyek penelitian. Menurut Arikunto (2017:131) “sampel adalah bagaian atau wakil populasi yang diteliti”. Dengan demikian pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sehingga peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan responden, yaitu 35 orang siswa kelas XI IPS SMA Swasta Imelda Medan.

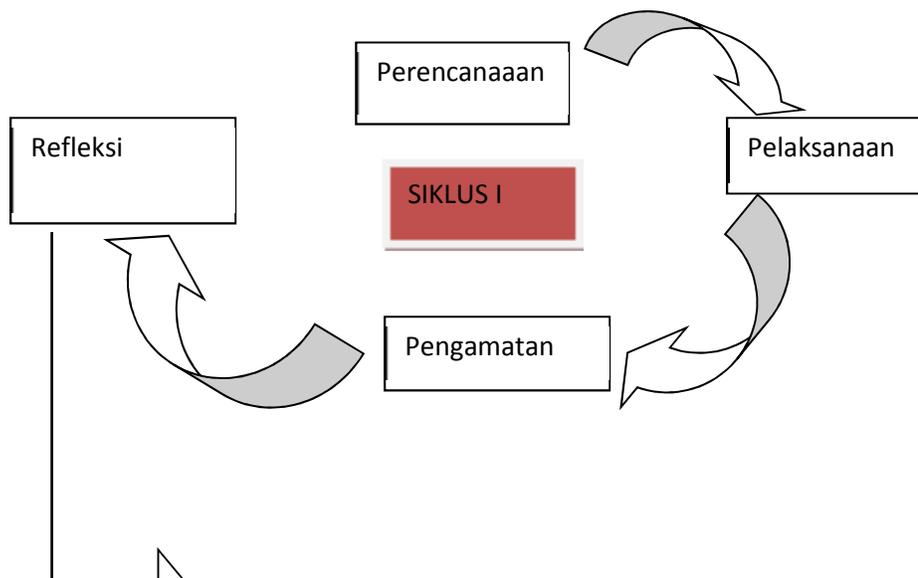
### 3.3 Defenisi Operasional

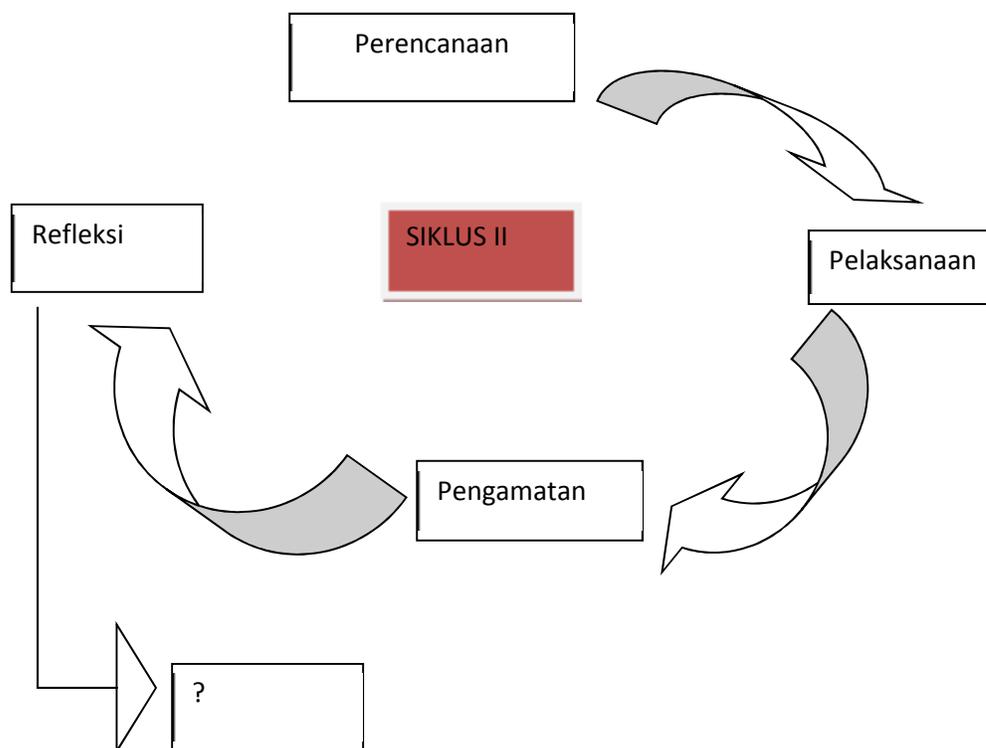
1. *Think Pair Share* ( TPS ) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Selain memberi waktu kepada siswa untuk berpikir, merespon, dan bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, teknik ini juga memberikan kesempatan siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.
2. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan dalam diri siswa berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, yang bersifat efektif, efisien dan mempunyai daya tarik. Hasil belajar siswa diperoleh setelah proses kegiatan pembelajaran dan setelah dilakukan suatu tes.

### 3.4 Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan situasi proses pembelajaran menjadi lebih baik melalui tindakan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas diawali dengan rencana ( *planning* ) penerapan ( *action* ) mengobservasi dan mengevaluasi proses tindakan *observasi* dan melakukan refleksi dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Penelitian ini langsung dilaksanakan didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan penelitian ini terdiri dari siklus yang mempunyai 4 tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat langkah tersebut dapat kita lihat seperti desain oleh Arikunto(2009:16).





**Gambar 3.1 Langkah – langkah penelitian tindakan kelas**

*Sumber : olahan peneliti*

Keterangan :

1. Tahap Perencanaan (*planning*)

- Menganalisis kurikulum, selanjutnya menyiapkan perangkat pembelajaran berbentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (*Think Pair Share*).
- Merencanakan skenario tindakan tes yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- Merancang lembar observasi untuk melihat bagaimana kegiatan siswa dengan menerapkan model mengajar berlangsung di dalam kelas.

- Membuat hasil belajar.

## 2. Tahap Pelaksanaan ( *action* )

Setelah perencanaan disusun dengan baik, maka dilakukan tindakan terhadap kesulitan yang dialami siswa. Pada tahap ini kegiatan mengajar dilakukan guru bidang studi , sedangkan peneliti mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung. Kegiatan yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari program pengajaran yang telah disusun. Pada akhir tindakan siswa diberikan tes akhir guna melihat hasil yang dicapai oleh siswa setelah pemberian tindakan.

**Tabel 3.1 Pelaksanaan Tindakan**

No	Tindakan	Output
	<b>Siklus I</b>	
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.	Pembelajaran tentang tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa
2	Siswa dibagi ke dalam 17 kelompok masing - masing 2 siswa	Terbentuk 17 kelompok dari 35 siswa
3	Mengevaluasi hasil siklus I	Hasil kemampuan penyelesaian materi berdasarkan model pembelajaran kooperatif TPS ( <i>Think Pair Share</i> )
4	Mengadakan reflesi tindakan	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi tersebut.

*Sumber : Olahan Peneliti*

**Tabel 3.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

No	Tindakan	Output
	<b>Siklus II</b>	
1	Mengidentifikasi masalah baru	Masalah – masalah baru

	berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I.	muncul
2	Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS ( <i>Think Pair Share</i> )	Model pembelajaran kooperatif TPS ( <i>Think Pair Share</i> )
3	Mengevaluasi hasil siklus I	Tingkat kemampuan menyelesaikan soal
4	Mengadakan refleksi pada siklus II secara menyeluruh	Peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal.

*Sumber : diolah oleh peneliti*

### 3. Tahap Pengamatan ( *observation* )

Pada tahap ini, observasi dilakukan saat bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Saat observasi, penulis menggunakan lembar pedoman observasi aktivitas siswa yang akan diisi oleh guru guru bidang studi yang bersangkutan.

### 4. Tahap Refleksi ( *reflection* )

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh dari tahap pelaksanaan tindakan dan observasi dikumpulkan dan dianalisis, sehingga diperoleh kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, jika dari jumlah siswa 70% telah mencapai kriteria kelulusan minimum, maka penerapan pola permainan kerja kelompok dalam penelitian ini dikatakan mengalami peningkatan atau berhasil. Tahap ini dilakukan untuk menganalisis dan memberi arti terhadap data yang diperoleh dan menjelaskan data, sehingga diambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Pada saat refleksi ini dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang ditemui dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Data yang dicatat tiap langkah meliputi data mengenai hasil pemahaman materi belajar dan data

hasil observasi aktivitas siswa. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pada siklus berikutnya. Jadi hasil refleksi yang telah diperoleh digunakan sebagai dasar peningkatan hasil belajar siswa untuk melakukan rancangan tindakan pada siklus selanjutnya.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Tes Hasil Belajar

Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa. Tes yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tersebut adalah berbentuk pre test dan post test, dimana bentuknya pilihan berganda pre test sebanyak 10 item dengan pilihan jawaban ( a,b,c,d ) dan post test berjumlah 10 item dengan pilihan jawaban ( a,b,c,d ) isi test mencakup seluruh materi pokok. Kriteria penilaian adalah memberikan skor sepuluh untuk soal yang dianggap benardan nol untuk soal yang dianggap salah.

**Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Tes**

No	Sub Materi Pokok	Ranah Kognitif				Jumlah
		C1	C2	C3	C4	
1	Pengertian Pertumbuhn Ekonomi	1	2			2
2	Cara Mengukur Pertumbuhan Ekonomi		3, 8	10		3
3	Teori Pertumbuhan Ekonomi	4,5,6,7,9				5
4	Masalah-masalah Pertumbuhan Ekonomi dan cara mengatasinya					
	Jumlah	6	3		1	10

*Sumber : Olahan Peneliti*

**Keterangan:**

C1 : Pengetahuan

C3 : Aplikasi

C2 : Pemahaman

C4 : Analisis

### 3.5.2 Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dan perubahan yang terjadi saat dilakukannya pemberian rindakan. Skor adalah pedoman observasi dan pengamat tinggal memberikan skor yang diperoleh pada setiap aspek yang disediakan pengamat

**Tabel 3.4 Lembar observasi Kegiatan Siswa**

No	Langkah-langkah	Deskripsi yang diamati	Penskoran			
			1	2	3	4
1.	Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mendengarkan guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran</li> </ul>				
2.	Guru meminta siswa untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berani mengemukakan pendapat</li> </ul>				
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Berani mengajukan pertanyaan</li> </ul>				
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengangkat tangan jika ingin bertanya atau mengemukakan pendapat serta menjawab pertanyaan.</li> </ul>				
3.	Guru meminta siswa berkelompok secara berpasangan serta berbagi dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing kepada pasangannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bekerjasama dengan baik Dengan saling bertukar pikiran</li> </ul>				
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpartisipasi dengan memberikan pendapatnya dalam diskusi kelompok.</li> </ul>				
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menerima pendapat kelompoknya</li> </ul>				
4.	Guru memimpin diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mendengarkan instruksi dari guru dengan baik</li> </ul>				
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa melaksanakan diskusi sesuai dengan arahan guru</li> </ul>				
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya rasa ingin menyampaikan hasil diskusi kelompoknya</li> </ul>				

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menulis laporan hasil diskusi dengan baik di buku tulis</li> </ul>				
5.	Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan materi yang belum diungkapkan siswa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa menuliskan point-point penting materi yang dipelajari</li> </ul>				
6.	Guru membantu siswa untuk membuat evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa bertanya materi yang belum dipahami kepada guru</li> </ul>				
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu membuat sendiri kesimpulan pembelajaran materi.</li> </ul>				
<b>Jumlah</b>						

*Sumber : Olahan Peneliti*

Keterangan :

Skor 4 : sangat sering dilakukan ( $> 4$ ) = Sangat baik

Skor 3: sering dilakukan (3 – 4 kali) = Baik

Skor 2: jarang dilakukan (1- 2 kali) = Cukup

Skor 1: tidak pernah melakukan (0) = Kurang

Kriteria penilaian :

$>28$  = Sangat aktif ( A )

24-27 = Aktif ( B )

16-23 = Cukup Aktif ( C )

12-15 = Kurang Aktif ( D )

**Tabel 3.5 Lembar observasi Guru**

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1	Menyampaikan konsep – konsep pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyampaikan materi dan konsep pembelajaran</li> <li>Menyampaikan konsep – konsep pembelajaran menggunakan analogi</li> </ul>					
2	Model Pembelajaran TPS <ul style="list-style-type: none"> <li>Model pembelajaran TPS digunakan sesuai dengan pencapaian indikator</li> </ul>					

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model TPS dilakukan dengan sistematis</li> </ul>					
3	Pengelolaan kelas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya menertibkan siswa</li> <li>• Upaya melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok</li> <li>• Menguasai perilaku siswa yang bermasalah</li> </ul>					
4	Interaksi dengan siswa <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengungkapan pertanyaan dengan singkat dan jelas</li> <li>• Pemberian waktu berpikir</li> <li>• Memotivasi siswa untuk bertanya</li> <li>• Memberikan respon atas pertanyaan siswa</li> </ul>					
5	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara mandiri</li> <li>• Siswa aktif berdiskusi dengan kelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru</li> </ul>					
6	Menyampaikan soal yang relevan dan diperlukan siswa <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan sebuah permasalahan yang relevan dengan materi</li> <li>• Menyampaikan sebuah permasalahan yang benar-benar diperlukan dalam proses pembelajaran siswa</li> </ul>					
7	Keterampilan menutup pelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimpulkan materi pelajaran</li> <li>• Memberikan tugas</li> <li>• Menyajikan manfaat pelajaran</li> <li>• Menginformasikan materi pelajaran selanjutnya</li> </ul>					
8	Efisiensi Penggunaan waktu <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketepatan memulai pelajaran</li> <li>• Ketepatan pelaksanaan pelajaran</li> <li>• Ketepatan Mengakhiri pelajaran</li> </ul>					
<b>JUMLAH</b>						

*Sumber : Olahan Peneliti*

Kriteria Skor :

Skor 4 : sangat sering dilakukan ( > 4 ) = Sangat baik

Skor 3: sering dilakukan ( 3 – 4 kali ) = Baik

Skor 2: jarang dilakukan ( 1- 2 kali ) = Cukup

Skor 1: tidak pernah melakukan ( 0 ) = Kurang

Kriteria penilaian :

>28 = Sangat aktif ( A )

24-27 = Aktif ( B )

16-23 = Cukup Aktif ( C )

12-15 = Kurang Aktif ( D )

### **3.6 Tehnik Analisis Data**

Tehnik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Semua data yang terkumpul tidak akan berarti, jika tidak diadakan penganalisisan. Hasil analisis akan memberikan gambaran arah, tujuan dan maksud penelitian. Analisis data pada tahap ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu :

#### **3.6.1. Reduksi Data**

Analisis proses reduksi data dilakukan dengan menyelidiki, menyederhanakan dan mentransformasi data yang telah disajikan dalam bentuk catatan lapangan. Kegiatan reduksi data ini bertujuan untuk melihat kesalahan jawaban siswa dalam menyelesaikan soal – soal ekonomi dan tindakan apa yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

#### **3.6.2. Penyajian Data**

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan disekolah dan mengetahui gambaran tentang hasil belajar siswa, maka seorang siswa dinyatakan telah mencapai kompetensi jika siswa memperoleh nilai 75 ( 7,5 ) dan kelas dinyatakan tuntas jika 75% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Untuk memberi skor terhadap hasil belajar siswa diberikan tes kepada siswa. Menggunakan tes buatan guru berbentuk soal esai. Untuk menghitung persentase penguasaan siswa terhadap materi pelajaran digunakan rumus :

a. Daya serap

Analisis data untuk mengetahui daya serap masing – masing siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$DS = \frac{SKORANGKAYANGDIPEROLEHSISWA}{JUMLAHSKORMAKSIMAL} \times 100\%$$

( Arikunto, 2015 )

Keterangan :

DS = Daya Serap

Dengan Kriteria:

$0\% \leq DS \leq 75\%$  Siswa telah tuntas belajar

$0\% \leq DS \geq 75\%$  Siswa belum tuntas belajar

Dari uraian tersebut dapat diketahui siswa yang tuntas dalam pelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pelajaran. Selanjutnya dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut :

$$DS = \frac{x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

D : Persentase ketuntasan belajar klasikal

X : Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

N : Jumlah seluruh siswa

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika dikelas tersebut telah terdapat 75% siswa yang telah mencapai daya serap  $\geq 75\%$  maka ketuntasan keseluruhan telah terpenuhi.

b. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas diasumsikan berhasil bila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, maka akan berdampak terhadap perbaikan aktivitas dan hasil belajar siswa. Urutan indikator secara ilmiah disusun kembali menjadi :

1. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa mencapai minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM.
2. Guru sudah menjalankan langkah – langkah model pembelajaran sesuai ketentuan yang ada.

